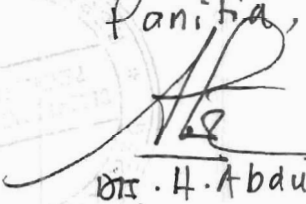


STRATEGI PEMBELAJARAN TENTANG PENGEMBANGAN  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA PERGURUAN TINGGI UMUM\*

Oleh:  
Drs. NASRUL HS, M.Ag.\*\*

Bogor, 18 Juli 2009.  
Makalah telah disajikan  
Panitia,  
  
Drs. H. Abdul Hamid, M.Pd. I  
NIP. 195412141983031001

\* Disampaikan dalam Pelatihan Strategi Pembelajaran Dosen PAI pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) pada tanggal 16 s.d. 18 Juli 2009 Cibogo Bogor

\*\* Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang

# STRATEGI PEMBELAJARAN TENTANG PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PERGURUAN TINGGI UMUM\*

Oleh

Drs. Nasrul HS, M.Ag.\*\*

## *A. Pendahuluan.*

Pembelajaran di perguruan tinggi berarti penyampaian atau penuluran pengetahuan dan pandangan. Dalam hal ini baik mahasiswa maupun dosen harus mengerti bahan yang akan dibicarakan. Dengan kata lain dalam kegiatan pengajaran itu harus terjadi suatu proses yaitu proses pembelajaran. Dosen harus mengusahakan agar proses pembelajaran itu terjadi, namun bilamana dosen tidak mengerti tentang proses pembelajaran sudah barang tentu iapun tidak akan dapat mengusahakan pembelajaran itu berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu perlu dikaji Strategi Pembelajaran Tentang Pengembangan Pembelajaran. Dalam kajian ini sekurang-kurangnya ada tiga hal yang harus dibicarakan: Metode pembelajaran, proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran. Makalah ini akan memberikan paparan berkenaan dengan tiga hal tersebut dalam rangka strategi pengembangan pembelajaran PAI pada PTU.

---

\* Disampaikan dalam Pelatihan Strategi Pembelajaran Dosen PAI pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) pada tanggal 16 s.d. 18 Juli 2009 Cibogo Bogor

\*\* Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Padang

## ***B. Permasalahan.***

Perkuliahan pendidikan agama banyak dilaksanakan dengan metode ceramah (kuliah mimbar), karena metode ceramah itu mudah dilaksanakan tidak banyak membutuhkan media dan alat bantu dalam pengajaran, namun apakah selamanya dengan metode ceramah itu perkuliahan pendidikan agama itu dapat memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk kuliah lebih menarik dan lebih serius.

Seiring dengan pembelajaran merupakan penyampaian atau penuluran pengetahuan dan pandangan, maka sering dalam pelaksanaan perkuliahan PAI di PTU proses pembelajaran itu berbasis isi, dosen memindahkan pengetahuan dan memberikan beberapa instruksi kepada mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam pencapaian materi kuliah jangka pendek proses pembelajaran seperti ini cukup bagus tetapi dalam proses pendidikan jangka panjang proses pembelajaran seperti ini menjadikan mahasiswa belajar dengan pasif dan kurang berkompeten. Memperkaya mahasiswa dengan khazanah ilmu pengetahuan memang penting, namun pengajaran yang ditujukan untuk mencapai hard skill saja belum dapat menjamin untuk pembinaan sikap mahasiswa. Tiga masalah ini sering muncul bagi dosen dalam merumuskan rekonstruksi perkuliahan.

### ***C. Pembahasan***

#### **1. Metode Pembelajaran.**

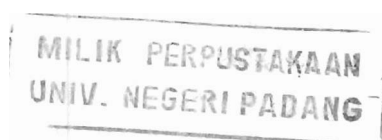
Bagi kebanyakan dosen, kuliah merupakan tugas yang tidak mudah, terlalu sering mereka melihat dengan rasa tak berdaya bahwa perhatian mahasiswa makin berkurang selama berlangsungnya kuliah dan bahwa kehadiran mahasiswa makin lama makin berkurang. Keadaan demikian itu biasanya terjadi apabila perkuliahan dilaksanakan dengan metode ceramah (kuliah mimbar). Walaupun demikian kuliah mimbar merupakan pilihan yang banyak dilaksanakan dosen dalam pelaksanaan perkuliahan Pendidikan Agama Islam (PAI). Kuliah mimbar yang baik tidak perlu merupakan suatu tugas yang sulit, asal dilakukan usaha-usaha guna memperoleh keterampilan mengajar yang diperlukan, kita bertolak dari kenyataan bahwa memberikan kuliah mimbar itu adalah suatu keahlian yang dapat dipelajari, suatu kecakapan yang dapat diperoleh. Dalam beberapa hal kuliah mimbar mempunyai kekuatan dan kelebihan tersendiri disamping ada kelemahan-kelemahannya. Kuliah mimbar adalah suatu bentuk pengajaran di mana dosen mengalihkan informasi kepada sekelompok besar mahasiswa dengan cara yang terutama bersifat verbal (lisan). Kuliah mimbar ini banyak dipakai dalam pengajaran tingkat universitas dengan jumlah mahasiswa yang cukup banyak dalam suatu perkuliahan.

Dalam banyak segi suatu kuliah mimbar itu mempunyai sifat lalu lintas searah. Mengingat jumlah mahasiswa yang besar maka dosen harus membatasi diri pada pemberian tugas dan demonstrasi, sedang yang dilakukan para mahasiswa terutama adalah mendengarkan, melihat, dan menulis. Oleh karena demikian peranan mahasiswa bersifat pasif, maka perhatian mereka lambat laun tetapi pasti akan makin berkurang dengan makin lama berlangsungnya kuliah. Selama berlangsungnya suatu kuliah mimbar, yang berupa suatu monolog yang tidak terputus-putus dan yang tidak banyak memberikan selingan, perhatian pendengar akan menurun dengan nyata sesudah waktu berjalan yang tidak begitu lama. Ada tindakan yang dapat dilakukan untuk memikat perhatian mahasiswa dalam mengikuti kuliah dengan metode kuliah mimbar ini: Pertama, harus dicegah agar tidak terjadi arus kata-kata yang tidak terstruktur, misalnya dengan jalan membagi kuliah dalam beberapa bagian yang jelas: pendahuluan, bagian yang pokok (bagian inti), dan penutup. Persiapan yang baik dan garis besar isi kuliah yang tertulis adalah penting sekali untuk keperluan ini. Kedua, adalah mengusahakan adanya selingan dalam penyajian dengan jalan memberikan informasi secara visual selain memberi informasi dengan kata-kata, dengan memberikan demonstrasi selain uraian.

Bagaimanapun usaha kita menarik perhatian mahasiswa dengan metode ceramah (kuliah mimbar), saat sekarang ini sudah seharusnya mengembangkan perkuliahan dengan merubah metode kuliah dari metode ceramah (kuliah mimbar) menjadi metode kuliah responsi (kulsponsi), yaitu gabungan dari beberapa metode. Dalam metode kulsponsi suatu perkuliahan itu dilaksanakan dengan menggabungkan beberapa metode: metode ceramah, metode resitasi (pemberian tugas), metode diskusi dan metode tanya jawab. Dengan metode ini yang sudah diterapkan di Universitas Negeri Padang menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti perkuliahan. Ceramah memberikan motivasi memulai perkuliahan, resitasi melatih mahasiswa melaksanakan tugas secara disiplin, diskusi kelompok mendorong mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berbicara dan berlatih berargumentasi secara sistematis dan rasional, presentasi melatih keberanian mereka tampil di depan umum, tanya jawab memperluas wawasan berfikir mereka dalam memahami ajaran Islam. Disamping kuliah dilaksanakan dengan metode kulsponsi perkuliahan dibantu dengan penggunaan media yang mutakhir, laptop dan infocus. Penggunaan media yang mutakhir memberikan motivasi dan kegairahan kepada mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.

## 2. Proses Pembelajaran.

Proses pembelajaran di perguruan tinggi sedang mengalami pergeseran dari pembelajaran yang berbasis isi ke berbasis kompetensi. Apabila kurikulum ini dijalankan, maka tidak terlalu sulit untuk mahasiswa merubah dirinya dari yang kurang kompeten menjadi yang paling kompeten. Yang paling hakiki dalam perubahan tersebut adalah perubahan proses pembelajaran, penyampaian dan evaluasinya. Perubahan proses pembelajaran dari teacher centered ke student centered learning (SCL). Proses pembelajaran PAI juga harus mengikuti arus perubahan tersebut, pendidikan yang berfokus hanya pada isi sudah seharusnya bergeser pada proses. Saat ini seharusnya kepemilikan pembelajaran PAI bukan lagi berpusat pada dosen melainkan pada mahasiswa. Mahasiswa harus aktif mengkonstruksikan ilmu pengetahuannya bersama dosen sebagai fasilitator, sehingga penekanan bukan lagi hanya pada teori melainkan juga pada bagaimana suatu ajaran agama itu di amalkan. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan student centered learning menjadi salah satu pilihan yang harus dikembangkan dalam proses pembelajaran PAI pada PTU. Proses pembelajaran yang menggunakan presentasi, diskusi, diskusi kelompok penugasan kelompoknya harus difokuskan untuk membina mahasiswa benar-benar bekerja sama, bukan hanya sama-sama bekerja. Untuk itu dalam



proses pembelajaran dosen memberikan tugas kelompok kepada mahasiswa tidak sepenuhnya menyerahkan kepada mahasiswa. Andaikan tugas yang diberikan adalah membuat tulisan kelompok, maka dosen seharusnya berada ditengah kelompok memperhatikan dan mengarahkan bagaimana mereka menentukan koordinator/ketuanya, bagaimana mereka menentukan topik yang akan ditulis, bagaimana mereka membagi tugas dan menulis bersama. Dalam proses pembelajaran dengan pendekatan SCL ini terlihat aktifitas mahasiswa sangat berkompeten, namun peran dosen sebagai fasilitator harus di prioritaskan, karena perubahan proses pembelajaran dengan pendekatan SCL tersebut meliputi beberapa perubahan sebagai berikut:

a. Dari sisi pengetahuan.

Dahulu pengetahuan dipandang sebagai suatu yang sudah jadi, tinggal dipindahkan dari dosen ke mahasiswa. Namun sekarang pengetahuan adalah hasil konstruksi atau hasil transformasi seseorang yang belajar.

b. Dahulu belajar adalah menerima pengetahuan (pasif-reseptif), sekarang belajar adalah mencari dan mengkonstruksi (membuat) pengetahuan aktif dan spesifik caranya.

c. Dahulu belajar adalah menjalankan sebuah instruksi yang telah dirancang, namun kini menjalankan berbagai strategi yang membantu mahasiswa untuk dapat belajar.



(Ilah Sailah: 36)

Berbagai metoda telah banyak ditemukan oleh para peneliti pendidikan, tinggal memilih mana yang cocok dan relevan untuk diterapkan pada mata kuliah PAI pada PTU sesuai dengan kompetensi yang akan diberikan melalui mata kuliah tersebut.

### **3. Tujuan pembelajaran PAI pada PTU**

Apabila kita merujuk kepada Keputusan Dirjen Dikti Diknas No 43/Kep/2006, bahwa PAI di PTU tujuannya bukan menjadikan mahasiswa itu ahli agama, tetapi pendidikan agama di PTU bertujuan untuk pembinaan sikap dengan menanamkan rasa agama (nilai-nilai agama) sehingga mereka itu menjadi agamawan (orang yang melaksanakan ajaran agama).

Secara makro peranan PAI dalam pengembangan sumber daya manusia adalah sebagai suatu proses pengembangan fitrah sebagai makhluk Allah yang diberi potensi untuk berkembang. Dalam pelaksanaannya meliputi tiga tahapan yaitu: alih pengetahuan (transfer of knowledge), alih metoda (transfer methodology), dan alih nilai (transfer of value).

Fungsi pendidikan sebagai alih pengetahuan dapat dilihat dari teori human capital dimana pendidikan tidak dipandang sebagai barang konsumsi belaka tetapi sebagai investasi jangka panjang. Pemahaman tentang ajaran agama yang luas dan komprehensif merupakan suatu investasi yang sangat berharga

bagi mahasiswa di PTU untuk meningkatkan prestasi belajar, beramal dan beribadah demi masa depan yang lebih baik.

Fungsi pendidikan sebagai alih metode sangat berperan terutama dalam kemampuan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi . Penguasaan pada technological sciences lebih merupakan transfer of methodology dari pada transfer of knowledge. Dalam perspektif agama Islam , hakikat IPTEK adalah bagaimana menemukan proses sunnatullah (hukum alam ) itu terjadi, bukan menciptakan suatu hukum alam. Pendidikan berfungsi membimbing mahasiswa untk memahami bagaimana proses sunnatullah itu terjadi di alam ini dan bagaimana mengolah dan memanfaatkan hasilnya untuk kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian tidak ada alasan bagi para ilmuwan untuk berlaku sombong karena prestasi akademiknya, karena Allah telah menyediakan 'segalanya . Itulah yang dimaksud Iptek yang berwawasan Imtak.

Dilihat secara makro pendidikan, pendidikan sebagai proses alih nilai yang memiliki tiga sasaran. Pertama

; pendidikan sebagai alat untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan afektif, kognitif dan psikomotor. Disini dapat dilihat bahwa pendidikan adalah dapat menghasilkan manusia-manusia yang berkepribadian utuh. Kedua dalam sistem nilai yang dilahirkan

juga termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan akan terpancar pada ketundukkan manusia dalam melaksanakan ibadah kepada Tuhannya menurut keyakinan nya masing-masing , berakhlak mulia serta senantiasa menjaga keharmonisan hubungan dengan sesama mamhluk. Ketiga; dalam alih nilai tersebut juga dapat ditransformasikan nilai-nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan terhadap waktu, disiplin, etos kerja, kemandirian, kewirausahaan, dan sebagainya. Seperti diketahui bahwa era industrialisasi yang berorientasi pada penggunaan teknologi memerlukan sikap dan pola pikir yang menunjang kearah pemanfaatan dan penerapannya secara seimbang. Oleh sebab itu nilai-nilai imtak perlu dijadikan landasan dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Dari uraian di atas secara makro kita dapat melihat fungsi dan peran pendidikan agama dalam proses pembinaan pribadi yang beriman dan bertakwa , menguasai teknologi dan berbudaya.

